

**Determinan *Financial Distress* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI**

**Yurika Narulita Maulidya, Dewi Sartika**

Universitas Bina Darma Palembang

yurikaanarulita@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Financial distress is a stage of decline in the funding situation that occurs before a company is declared bankrupt or experiencing liquidity. Financial difficulties were triggered by experiencing losses in the last few years and being unable to pay off his obligations when they fell due and ultimately experiencing financial distress. In this study, researchers tried to examine the factors that influence financial distress which are moderated by profitability. Research was conducted on insurance companies in Indonesia by conducting analysis using the e-views program so that the influence of each variable on financial statement fraud could be determined. The research results show that only the sales growth factor has no effect on financial distress. As a recommendation, companies are expected to pay more attention to their financial reports, especially those that cause financial distress*

**Keywords:** *financial distress, financial statements, sales growth*

**ABSTRAK**

*Financial distress* merupakan tahap penurunan situasi pendanaan yang terjadi sebelum perusahaan dinyatakan mengalami kebangkrutan maupun likuiditas. Kesulitan keuangan dipicu karena mengalami kerugian dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir dan tidak mampu melunasi beban kewajiban miliknya ketika jatuh tempo hingga akhirnya mengalami *financial distress*. Pada penelitian ini peneliti mencoba meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh profitabilitas. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan asuransi yang ada di Indonesia dengan melakukan analisis dengan program e-views sehingga bisa diketahui pengaruh masing-masing variabel terhadap *financial statement fraud*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor *sales growth* yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sebagai rekomendasi perusahaan diharapkan lebih memperhatikan laporan keuangannya terutama yang menyebabkan *financial distress*.

**Kata kunci:** *financial distress, laporan keuangan, sales growth*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam jenis usaha. Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam berbagai macam sektor industri berdasarkan produk, layanan, dan aktivitasnya. Kondisi perekonomian Indonesia menimbulkan ketatnya persaingan usaha, keadaan keuangan yang tidak stabil dapat menjadi ancaman bagi perusahaan karena akan sangat berdampak kepada kinerja perusahaan.

Dalam praktiknya sering kali kita jumpai perusahaan-perusahaan yang tidak mampu bertahan karena berbagai macam masalah. Salah satunya adalah masalah kegagalan dalam pencapaian laba operational. Perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan, jauh dari kata untung bahkan terkadang perusahaan mengalami kerugian serta kesulitan dalam melanjutkan kegiatan operationalnya yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kasus-kasus mengenai kesulitan keuangan saat ini sudah banyak ditemukan pada perusahaan-perusahaan, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Kasus kegagalan perusahaan asuransi yaitu PT Asuransi Jiwa Kresna (AJK) atau Kresna Life mengalami gagal bayar pada 2020 lalu. Adapun Dua produk asuransi yang gagal bayar tersebut Kresna Link Investa (K-LITA) dan Protecto Investa Kresna (PIK). Terdapat sekitar 8.900 nasabah dari seluruh Indonesia yang mengalami kerugian dengan total sekitar Rp6,4 triliun. Pihak AJK sebenarnya telah berhasil membayar kerugian sebesar Rp1,4 triliun namun terhenti setelah rekening perusahaan diblokir karena Presiden Direktur AJK Kurniadi Sastrawinata telah ditetapkan sebagai tersangka.

Ada banyak sekali faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya adalah likuiditas, *leverage*, *sales growth* serta profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi, dimana rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan.

Masih banyaknya penelitian yang menunjukkan hasil tidak konsisten, membuat peneliti ingin mencoba menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi permasalahan tentang sejauh mana besarnya faktor-faktor penelitian berpengaruh terhadap *financial distress*. Sudah bukan rahasia lagi kalau kinerja karyawan perusahaan masih sangat lemah untuk mencapai standar maksimum.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus kebangkrutan di Indonesia terutama pada sektor keuangan. Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena pada saat ini perusahaan sektor keuangan sangat berkembang pesat.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang atau kewajiban dalam skala jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

Rasio *Leverage* atau Rasio Utang adalah rasio/perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan yang dibiayai oleh

*assets* (aktiva) dan *equity* (modal) yang dimiliki perusahaan tersebut (Kuntari & Machmuddah, 2022). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*. Dengan istilah lain, seberapa tinggi aktiva perusahaan didanai hutang atau seberapa tinggi utang perusahaan maka dianggap perusahaan semakin dekat dengan *financial distress* karena tanggung jawab kedepannya akan sangat besar .

Salah satu faktor yang membuat perusahaan mampu mencukupi semua biaya adalah dengan meningkatnya jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) dapat diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari periode ke periode (Dewi & Sujana, 2019). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Yuliani, 2021).

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi, dimana rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan (Kasmir, 2018). Rasio profitabilitas dianggap memiliki peranan yang krusial bagi kelangsungan perusahaan karena "urat nadi" suatu perusahaan akan bergantung dari sejauh mana perusahaan bisa mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas mengindikasikan semakin efisien pengelolaan aset perusahaan (Kisman & Krisandi., 2019). Sebaliknya, kemampuan menghasilkan laba yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan aset perusahaan belum produktif. Kondisi seperti ini akan mempersulit perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan untuk investasi. *Signalling theory* mengindikasikan pihak manajemen memberikan sinyal dengan tujuan mengurangi asimetri informasi. Apabila keadaan financial perusahaan buruk maka, manajemen harus meneruskan sinyal yang bertujuan untuk meneruskan bahwa keadaan financial serta *profit* perusahaan buruk. Namun, jika keadaan financial perusahaan baik maka, manajemen harus meneruskan sinyal yang bertujuan untuk meneruskan bahwa keadaan *financial* perusahaan baik.

*Financial distress* adalah keadaan suatu perusahaan ataupun organisasi yang tidak mampu menghasilkan laba maksimal sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya secara menyeluruh (Hanifah, 2020). Berdasarkan pernyataan (Nurhayati & Aprilio, 2020), salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan (bangkrut) adalah *financial distress*. Sebuah perusahaan memasuki tahap kesulitan keuangan ketika kondisi keuangannya memburuk dan dinyatakan bangkrut . Menurut (Ni Putu Devi Intansari, 2023) bahwa *Financial distress* terbagi menjadi 4 golongan. Kategori A (sangat membahayakan), kategori B (berbahaya), kategori C (sedang), kategori D (rendah).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika

perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid.

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Rahmawati, 2024). Rasio hutang atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dan apabila perusahaan tidak memiliki leverage atau rasio hutangnya bernilai nol, maka perusahaan beroperasi sepenuhnya dengan menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan hutang.

*Sales growth* memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Dedy Samsul et al., 2021). Penjualan yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan dananya kepada perusahaan, dan dengan penjualan yang tinggi dapat disimpulkan pengembalian perusahaan pun tinggi. Hal tersebut secara tidak langsung akan memicu profitabilitas perusahaan karena penjualan yang banyak akan dapat menghasilkan laba yang maksimal sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat (Khasanah, 2021).

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam-macam tergantung dari kebutuhan dari pengakuan laba tersebut (Aureta Zhabila Eka, 2022). Rasio profitabilitas ini diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan yang biasanya dinilai oleh investor dan kreditur untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh sehingga bisa menilai kemampuan perusahaan membayar utang kreditur. Sejalan dengan pengertian tersebut, (Kasmir, 2018) menambahkan bahwa rasio tersebut dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan diasumsikan semakin baik. Nilai yang tinggi ini melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan yang baik dan bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas digunakan untuk menunjukkan seberapa baiknya perusahaan dalam mendapat laba dari aktivitas mereka.

## Pengembangan Hipotesis

### a. Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan keahlian perusahaan pada saat memenuhi tanggung jawab atau kewajiban jangka pendek menggunakan kas, setara kas yang perusahaan miliki (Ni Komang & Ni Ketut, 2022). Likuiditas merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen kepada investor dalam memberikan informasi berupa sinyal atas kinerjanya dalam tahun tertentu. Teori sinyal menyatakan bahwa

perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal positif berupa informasi yang baik, dengan demikian investor diharapkan dapat membedakan perusahaan yang *non financial distress* dan atau perusahaan yang *financial distress*. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hal ini berarti bahwa semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jennifen, Wijaya & Rousilita, 2023), (Gerianta Br. Tarigan & Rasmulia Sembiring, 2023) , (Zatira et al., 2023), (Attatorik Vascha, 2023), (Dita Puspitawati, Rinny Meidiyustiani, 2023) menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nopianti Rejeki, 2023), (Irawa, 2023), (Ajeng Wahyudi, Melinia; Susilo, Dwi & Sigit Taruna, 2022), menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial distress*

## **b. Pengaruh Leverage (Debt Ratio) terhadap *Financial distress***

*Leverage* mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio *leverage* ini digunakan untuk melihat perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan, Semakin besar rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar yang dibiayai oleh hutang (Hanindyasari & Nurbaiti, 2023). dan masuk ke dalam kategori *extream leverage* dimana perusahaan terjebak dalam hutang yang tinggi, yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (Utami & Taqwa, 2023). Sesuai dengan teori sinyal, dalam menentukan keputusan, seorang kreditur maupun debitur akan mempertimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan mealui informasi yang terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Hasil Penelitian (Syamsuddin, S., Riyanti, R., Sultan, S., Supri, Z., & Sahrir, 2023), (Widhiastuti, N. L. P., Novitasari, N. L. G., & Narastuti, 2023), (Baghaskara & Retnani, 2023) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Restiana, D & Segarawasesa, 2023), (Diana & Yudiantoro, 2023), (Situmorang et al., 2023) dimana hasilnya menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

## **c. Pengaruh Sales growth (Pertumbuhan Penjualan Perusahaan) terhadap *Financial distress***

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kenaikan penjualan perusahaan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun lalu (Septy et al., 2021). Pertumbuhan penjualan akan berdampak bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan meningkatnya market share. Teori sinyal menjelaskan hubungan antara pertumbuhan penjualan dan financial distress. Pertumbuhan penjualan yang meningkat merupakan sinyal yang baik bagi perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi investor menyetorkan dananya. Perusahaan yang sedang bertumbuh biasanya memerlukan investor yang banyak untuk menanamkan modalnya kepadaperusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut, sehingga akan menurunkan tingkat *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Taqwa, 2023), (Purwantini et al., 2023), (Miswaty & Novitasari, 2023), membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Novianti & Febbyana Cahya Permata, 2023),(Muslimin & Bahri, 2023), (Romadhina, A. P & Dewi, 2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H3 : *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*

#### **d. Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress***

Likuiditas dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Ramadhanti & Suzan, 2023). Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kinerjanya dianggap semakin baik. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, misalnya; lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok.

Menurut (J. Yanti & Setiawati, 2022) profitabilitas dipilih sebagai variabel moderasi karena setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan mampu menambah aktiva perusahaan dan juga dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan, baik itu kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA atau Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh para investor atau pemegang saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amah et al., 2023), (Dwiyani & Purnomo, 2021a), (Hayati & Sholichah, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi likuiditas terhadap *financial distress*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pebrianti et al., 2023), (Nabilah, 2023), (Kuntari & Machmuddah, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi likuiditas terhadap *financial distress*.

H4: Profitabilitas mampu memoderasi likuiditas terhadap *financial distress*

#### e. Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dari utang (Ni Luh. Dewi et al., 2019). Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leverage* agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Tingginya rasio *leverage* juga akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya. Sehingga akan mengakibatkan rendahnya modal perusahaan dan akan berdampak pada laba yang akan dihasilkan perusahaan.

Keputusan manajer mengenai pendanaan asset perusahaan sangat penting dikarenakan jika manajer terlalu banyak menggunakan dana pihak ketiga sebagai pendanaan, maka mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki kewajiban yang lebih besar dimasa yang akan datang. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan rentan terhadap *financial distress*. Proporsi hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar maka kemungkinan terdapat kesalahan atas pengambilan keputusan oleh agen atau manajer dalam mengelola perusahaan, kemungkinan lain yang terjadi adalah bahwa manager sengaja bertindak sesuatu demi kepentingan pribadinya.

Penelitian ini menambahkan variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi karena menurut teori sinyal profitabilitas yang tinggi maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Perusahaan yang mampu mendapatkan laba cukup tinggi maka perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya. Dengan keadaan perusahaan yang sudah baik maka kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Profitabilitas diprosikan dengan *return on asset* (ROA). Nilai ROA yang meningkat menandakan profitabilitas perusahaan yang meningkat, sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang didapatkan oleh para pemegang saham. Hal tersebut juga akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan, apabila ROA semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan semakin rendah pula.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wilujeng & Yulianto, 2020), (Sarumaha et al., 2021), (Dwiyani & Purnomo, 2021b) yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi leverage terhadap *financial distress*. Namun

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pebrianti et al., 2023), (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021), (Kristiana & Susilawati, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi *leverage* terhadap *financial distress*.

H5: Profitabilitas tidak mampu memoderasi *leverage* terhadap *financial distress*

#### **f. Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Sales growth* terhadap *Financial distress***

*Sales growth ratio* (rasio pertumbuhan) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat persentase pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu (Herman et al., 2023). Pertumbuhan perusahaan yang baik tercermin pada kenaikan *dividen per share*, laba bersih perusahaan, kenaikan penjualan dan *earning per share*. Tingginya tingkat *sales growth* menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dengan demikian maka perusahaan mampu memberikan atau menghasilkan laba yang cukup tinggi yang akan mempengaruhi laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut akan dijadikan patokan oleh para calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fretes, 2021), (Effendi & Hariyono, 2022), (Ma'rufatur Rodhiyah et al., 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi *sales growth* terhadap *financial distress*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nabilah, 2023), (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021), (Handayani et al., 2019), (Hayati & Sholichah, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi *sales growth* terhadap *financial distress*.

H5: Profitabilitas tidak mampu memoderasi *sales growth* terhadap *financial distress*

## **METODE PENELITIAN**

### **Objek penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan publik yang termasuk dalam perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

### **Operasional Variabel**

Operasional variabel digunakan sebagai petunjuk bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel, sehingga menjadi variabel yang dapat diamati dan diukur dengan menentukan hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan satu variabel terikat (*dependent*), tiga variabel bebas (*independent*) dan satu variabel moderasi. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, kemudian variabel bebas (*independent*) terdiri dari likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*, sedangkan variabel moderasi yang digunakan adalah profitabilitas.

## Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel dependen (*dependent variable*) adalah variabel yang mendapat pengaruh ataupun terikat pada variabel lain. Pada penelitian ini ditentukan variabel terikatnya ialah *financial distress* (Y). Pada penelitian ini, dimana *financial distress* terdapat 3 zona diskriminan yaitu jika nilai Z score lebih besar dari 2,60 maka perusahaan tersebut berada pada zona “aman” dari kondisi *financial distress*. Jika nilai Z score berada diantara 1,1 dan 2,60 maka perusahaan tersebut berada pada zona “abu-abu” dan membutuhkan perhatian khusus agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Z score dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Riesmiyantiningtias et al., 2023):

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Dimana:

$X_1$  = *Working Capital of Total Assets*

$X_2$  = *Retained Earning of Total Assets*

$X_3$  = *EBIT of Total Assets*

$X_4$  = *Market Value Equity of Book Value Total Debt*

Kategori perusahaan berdasarkan prediksi Z-score jika  $Y=1$ , maka perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan jika  $Y=0$ , Jika perusahaan mengalami *financial distress*.

## Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen (*independent variable*) merupakan variabel yang memberikan pengaruh pada variabel terikat ataupun disebut juga variabel bebas. Variabel bebas ini mampu juga disebut variabel efek atau bisa disingkat dengan variabel X. Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas, yaitu :

### Likuiditas ( $X_1$ )

Penelitian ini memproksikan likuiditas perusahaan dengan *current ratio*. Hal tersebut didasarkan pada kondisi apabila current rasio meningkat/tinggi berarti hal tersebut membuktikan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya, dan tingginya *current ratio* dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang djanjikan. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus (Linda Rahmawati, Maya Dwi Anggrayni & Pradana, 2023):

### Leverage ( $X_2$ )

Peneliti memproksikan *leverage* perusahaan dengan *debt ratio*. Hal tersebut didasarkan pada kondisi apabila *debt ratio* tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan yang *leverage* keuangannya tinggi akan memberikan dividen yang rendah, karena laba yang diperoleh digunakan lebih dahulu untuk melunasi kewajiban perusahaan. Jadi *debt ratio* menggambarkan seberapa besar utang

perusahaan dibiayai oleh aktiva tahu aset perusahaan. *Debt ratio* dapat dihitung dengan rumus (Linda Rahmawati, Maya Dwi Anggrayni & Pradana, 2023):

$$\text{Debt Ratio} = (\text{Total Hutang}) / (\text{Total Aktiva})$$

## Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang menjadi antara atau penengah diantara hubungan variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini variabel mediasi yang digunakan adalah profitabilitas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). *Return on asset* (ROA) mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan oleh perusahaan atas tiap-tiap rupiah uang yang diinvestasikan dalam bentuk aset. ROA dapat dihitung dengan rumus (Linda Rahmawati, Maya Dwi Anggrayni & Pradana, 2023).

## Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan dipublikasikan kepada masyarakat yang akan menggunakan data tersebut.

## Sumber Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah annual report periode tahun 2019-2023 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, data sekunder yang digunakan juga diperoleh dari berbagai artikel, buku, *website* perusahaan dan beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini berupa dokumen laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terkait dengan perusahaan sektor asuransi. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data analisis rasio keuangan yang dijadikan proksi variabel dalam penelitian ini selama periode 2019 hingga 2023.

## Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai dengan 2022 (18 perusahaan selama 5 tahun).

## Sampel

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dari hasil pemilihan sampel tersebut, maka terdapat 15 perusahaan asuransi yang dijadikan sampel penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemilihan Model Data Panel

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori-teori dengan kenyataan. Pada bagian ini, akan dilakukan pemilihan model regresi data panel mana yang terbaik. Apakah *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Pengolahan data untuk memilih model mana yang paling tepat, penelitian dilakukan secara elektronik dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2007 dan Eviews 9.0. Pemilihan model ini berdasarkan pada tiga uji berikut:

### Pemilihan model *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan Uji Chow (*Chow test*). Ketentuannya, apabila probabilitas  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya model *common effect* (*pool least square*) yang akan digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_1$  diterima, berarti menggunakan pendekatan *fixed effect*. Hasil uji Chow dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 1. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.930259 81.95876	(14,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	7	14	0.0000

Sumber: Output Eviews (2024)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai probabilitas *cross section F* dari hasil uji chow adalah  $0,000 < 0,05$ , artinya model *fixed effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan *common effect* untuk mengestimasi data panel.

### Pemilihan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*

Untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan Uji Hausman (*Hausman test*). Ketentuannya, apabila probabilitas  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya model *random effect* yang akan digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_1$  diterima, berarti menggunakan pendekatan *fixed effect*. Hasil uji Hausman dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 2. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.305684	4	0.0064

Sumber: Output Eviews (2024)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai probabilitas dari hasil uji hausman adalah  $0,0064 < 0,05$ , artinya model *fixed effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan *random effect* untuk mengestimasi data panel

### Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil penentuan model regresi data panel diatas yang menunjukkan bahwa model *fixed effect* merupakan model yang paling tepat dalam penelitian ini, maka berikut adalah hasil uji regresi data panel menggunakan model *fixed effect*:

**Tabel 3. Hasil Uji Fixed Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.477894	0.487356	0.980585	0.3313
X1	1.811010	0.272492	6.646106	0.0000
X2	0.624004	0.277767	2,246498	0.0284
X3	0.100664	0.293417	0.343077	0.7329
Z	15.61471	10.43373	1.496561	0.1404
X1Z	0.96390	0.734671	2.738078	0.0084
X2Z	5.308868	9.731056	0.545559	0.0487
X3Z	-5.045576	5.759210	-0.876088	0.3849

### Effects Specification

#### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.768073	Mean dependent var	3.811288
Adjusted R-squared	0.676178	S.D. dependent var	1.250385
S.E. of regression	0.711537	Akaike info criterion	2.396691
Sum squared resid	26.83307	Schwarz criterion	3.076487
Log likelihood	-67.87590	Hannan-Quinn criter.	2.668126
F-statistic	8.358111	Durbin-Watson stat	2.246907
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews (2024)

Berdasarkan hasil regresi data panel model fixed effect didapati nilai persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = 0.477 + 1.811LIK + 0.624LEV + 0.100SG + 0.963LIK*PROF + 5.308LEV*PROF - 5.045SG*PROF + E$$

Dengan persamaan tersebut dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta *Financial distress* sebesar 0,477 yang berarti apabila seluruh variabel bernilai 0 maka nilai *financial distress* sebesar 0,477.
2. Nilai koefisien variabel Likuiditas sebesar 1,811 yang berarti bahwa Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *Financial distress*. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai Likuiditas naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari *Financial distress* akan naik sebesar 1,811.
3. Nilai koefisien variabel *Leverage* sebesar 0,624 yang berarti bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial distress*. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai *Leverage* naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari *Financial distress* akan naik sebesar 0,624.
4. Nilai koefisien variabel *Sales growth* sebesar 0,100 yang berarti bahwa *Sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial distress*. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai *Sales growth* naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari *Financial distress* akan naik sebesar 0,100.
5. Nilai koefisien profitabilitas dalam memoderasi likuiditas sebesar 0,963 yang berarti bahwa variabel moderasi memiliki pengaruh memperkuat likuiditas terhadap *Financial distress*. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai moderasi likuiditas naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari *Financial distress* akan naik sebesar -0,963.
6. Nilai koefisien profitabilitas dalam memoderasi *leverage* sebesar 5,308 yang berarti bahwa variabel moderasi memiliki pengaruh memperkuat *leverage* terhadap *Financial distress*. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai moderasi *leverage* naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari *Financial distress* akan naik sebesar 5,308.
7. Nilai koefisien variabel moderasi *sales growth* sebesar -5,045 yang berarti bahwa variabel moderasi memiliki pengaruh memperlemah *sales growth* terhadap *Financial distress*. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai moderasi *sales growth* naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari *Financial distress* akan turun sebesar -5,045.

## Uji Hipotesis

### Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai koefisien determinasi (R-squared) adalah sebesar 0,676. Hal ini menunjukkan sebesar 67,6% tingkat *Financial distress* dapat

dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu Likuiditas, *Leverage*, *Sales growth* serta dimoderasi oleh variabel profitabilitas. Sedangkan 32,4 % dijelaskan oleh faktor- faktor diluar variabel.

## Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel Likuiditas, *Leverage*, *Sales growth*, dan ketiga variabel di moderasi oleh profitabilitas terhadap *Financial distress*. Jika nilai probabilitas < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang tertera pada tabel 4 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress*. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dibanding dengan nilai alpha (0,05).
2. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress*. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,482 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05).
3. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,732 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05).
4. Profitabilitas dapat memoderasi Likuiditas terhadap *Financial distress*. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,008 dimana nilai tersebut lebih kecil dibanding dengan nilai alpha (0,05).
5. Profitabilitas dapat memoderasi *Leverage* terhadap *Financial distress*. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,048 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05).
6. Profitabilitas tidak dapat memoderasi *Sales growth* terhadap *Financial distress*. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,384 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05).

## Uji F

Tabel 4 menunjukkan bahwa F hitung dari model adalah 8,358 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05'. Hal ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian sudah termasuk fit model atau dapat dikatakan bahwa likuiditas, *leverage*, *sales growth* serta variabel dimoderasi oleh profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi *financial distress*'. Jadi, semua variabel independen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam mendeteksi terjadinya *financial distress*.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio keuangan yang digunakan peneliti yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio sales growth Selain rasio keuangan, peneliti juga menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi untuk memprediksi

kondisi *financial distress* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil pengujian program yang telah dilakukan dan dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang mampu meningkatkan nilai likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan semakin *liquid* dan sehat dalam arti perusahaan akan semakin menjauhi potensi *financial distress*. *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sesuai dengan hasil uji dalam penelitian ini dimana perusahaan yang memiliki hutang semakin tinggi jika tidak diikuti dengan hasil penjualan yang tinggi dan stabil, maka dapat memungkinkan terjadinya kegagalan dalam membayar hutang yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal dijelaskan bahwa dalam sinyal tersebut dapat memberikan informasi yang menyatakan perusahaan sedang dalam kondisi tidak baik. Artinya semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*, diakibatkan naik turunnya nilai *sales growth* belum mampu diikuti dengan perolehan laba perusahaan. Besarnya beban perusahaan menjadi penyebab laba yang didapatkan tidak cukup untuk mendukung kondisi keuangan. Profitabilitas berdasarkan hasil dari uji menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba akan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk membiayai operasional, membayar dividen, dan membayar hutang. Jika aktiva yang dimiliki tidak cukup maka pembayaran tersebut akan tertunda. Hal tersebut yang dapat memicu terjadinya masalah kesulitan keuangan. Profitabilitas berdasarkan hasil dari uji menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang tinggi dapat menambah suatu aktiva perusahaan serta dapat digunakan kembali sesuai kepentingan perusahaan. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba akan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk membiayai operasional, membayar dividen dan juga kewajiban-kewajiban jangka panjang maupun pendek. Jika aktiva yang dimiliki tidak cukup maka pembayaran tersebut akan tertunda, jika terus menerus perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Profitabilitas berdasarkan hasil dari uji menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan *sales growth* terhadap *financial distress*. Hal ini menjelaskan adanya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan belum tentu dapat membantu dalam meningkatkan penjualan, kemungkinan *profit* yang dihasilkan perusahaan tidak digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan, melainkan digunakan untuk penambahan saldo laba atau laba ditahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ajeng Wahyudi, Melinia; Susilo, Dwi; Sigit Taruna, M. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Intellectual Capital, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap

Financial distress Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Be. 5, 360-368.

Amah, N., R., Z. P., & Sudrajat, M. A. (2023). Peran Moderasi Profitabilitas Pada Pengaruh Leverage, Tato, Dan Likuiditas Terhadap Financial distress. *Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa*, 11(2), 156-170.

Hanifah, O. E. (2020). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*.

Hanindiyasari, A., & Nurbaiti, A. (2023). Pengaruh Fungsi Audit Internal, Struktur Corporate Governance, Dan Leverage Terhadap Audit Fee (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di .... *Eproceedings ...*, 10(2), 1103-1115.

<https://Openlibrarypublications.Telkomuniversity.Ac.Id/Index.Php/Management/Article/Download/19868/19234>

Hayati, L. M., & Sholichah, M. (2022). Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Sales growth Dalam Memprediksi Financial distress Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate. *Journal Of Culture Accounting And*

Indrawan, Y. A., & Sudarsi, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Dan Struktur Modal Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek \

Kasmir. (2018a). Analisis Laporan Keuangan (Edisi 1, C). Rajawali Pers.

Kasmir. (2018b). Analisis Laporan Keuangan (Edisi 1, C). Rajawali Pers.

Khasanah, U. A. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Plastik Dan Kemasan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(4), 1-16.

Kisman, Z., & Krisandi, D. (2019). How To Predict Financial distress In The Wholesale Sector:

Kusumawardani, A. (2023). Analisa Perhitungan Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Menggunakan Rasio Solvabilitas Dan Profitabilitas. *Remik*, 7(1), 546-554.  
<https://Doi.Org/10.33395/Remik.V7i1.12126>

Laily Ayu Chairani. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Sales growth Terhadap Nilai Perusahaan.

Linda Rahmawati, Maya Dwi Anggrayni, M. B., & Pradana, M. I. P. (2023). Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Kinerja Keuangan Perusahaan Pt. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Periode 2019 - 2022.

Jurnalilmiahsisteminformasiakuntansi (Jimasia) Vol 3, No.2, Desember 2023,  
Pp. 87 – 97, Vol 3, No.2(2), 87–96.

Ma'rufatur Rodhiyah, Irma Indira, & Aranta Prista Dilasari. (2022). Peran Moderasi Profitabilitas Terhadap Faktor Prediksi Financial distress. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(1), 118–134. <https://doi.org/10.55606/Mri.V1i1.638>

Mahardini, N. Y. (2023). Choosing Ratio In The Financial distress. 34, 1213–1232.

Mahendra, C. A. (2022). Pengaruh Financial distress, Audit Report Lag Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Formulasi Dan Uji Aktivitas Antibakteri Sediaan Krim Ekstrak Etanol Daun Ketapang (Terminalia Catappa L.) Terhadap Propionibacterium Acne Dan Staphylococcus Epidermidis Skripsi*, 1, 1–146.

Marselina, S. (2023). Analisis Perbandingan Potensi Financial distress Pada Masa Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Metode Grover, Springate, Dan Zmijewski. 7(April), 1059–1073.

Martoyo, A. (2022). *Manajemen Bisnis* (S. Siwiyanti, Leonita; Martono (Ed.)). Cv.Tohar Media.

Napitupulu, H. E., & Latrini, M. Y. (2022). Pengaruh Financial distress, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kap, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1565. <https://doi.org/10.24843/Eja.2022.V32.I06.P13>

Nelsi Wisna; Aulia Nanda; Tora Fahrudin. (2023). Klasterisasi Perusahaan Sub Kontraktor Berdasarkan Rasio Likuiditas Menggunakan K- Jimea | *Jurnal Ilmiah Mea ( Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi )*. 7(2), 139–150.

Ni Komang, N., & Ni Ketut, M. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 226–240. <https://doi.org/10.32795/Hak.V3i1.2301>

Ni Putu Devi Intansari. (2023). Perbandingan Metode Prediksi Financial distress Grover Dan Springate Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2021. 2021.

Nopianti Rejeki, W. (2023). Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Leverage Dan Financial distress: Investigasi Efek Moderasi Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021). 12(3), 1929–1950.

Novianti, W., & Febbyana Cahya Permata. (2023). The Effect Of Total Asset Turnover, Sales growth, And Company Size On Financial distress In Retail Trade Subsector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2015-2020. *Permata Klabat Journal Of Management* |, 4(1), 2023.

- Nurhayati, N., & Aprilio, M. K. (2020). Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Kondisi Financial distress. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 198–207. <https://doi.org/10.29313/Ka.V21i2.6726>
- Nurmila Sari, P. (2023). Pengaruh Leverage, Sales growth Dan Likuiditas Terhadap Kondisi Financial distress Pada Pt Smartfren Telecom Tbk Periode 2013-2022. 1(3), 4–5.
- Ohandi, J. F., & Puspitasari, W. (2024). Pengaruh Women On Board Of Commisioner , Women On Board Of Director , Sales growth Dan Board Size , Terhadap Financial distress. 5(2), 1095–1105.
- Purwantini, M., Yustrianthe, R. H., Jati, B. P., & Murwani, A. S. (2023). Studi Empiris Faktor Determinan Financial distress. *Owner*, 7(2), 1271–1282. <https://doi.org/10.33395/Owner.V7i2.1431>
- Romadhina, A. P & Dewi, E. K. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 7(1), 53–63. <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/200>
- Sanusi, S., Indrabudiman, A., & Napisah, N. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage, Dan Pengungkapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(4), 1191–1198. <https://doi.org/10.47065/Ekuitas.V4i4.3109>
- Wilujeng, R., & Yulianto, A. (2020). Determinan Financial distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 90–102. <https://doi.org/10.33633/jpeb.V5i1.2746>
- Yanti, G. I., & Syarif, A. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio Dan, Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset Pada Pt Patria Anugrah Sentosa. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(6), 2310–2317. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V5i6.2269>
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111. <https://doi.org/10.32502/Jimn.V10i2.3108>
- Zatira, D., Sunaryo, D., & Dwicandra, N. M. D. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Implementasi Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Financial distress. *Balance Vocation Accounting Journal*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.31000/Bvaj.V6i2.7500>
- Zulni, Y., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Financial distress, Kepemilikan Institusional, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 246–262. <https://doi.org/10.24036/Jea.V5i1.723>